

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial (*homo socius*) yang tidak dapat hidup sendiri tanpa kehadiran dan bantuan individu lainnya. Aristoteles pernah menyatakan bahwa manusia adalah *zoon politikon*, makhluk yang secara alamiah hidup bermasyarakat dan saling bergantung satu sama lain. Kehidupan sosial manusia ditandai dengan berbagai bentuk interaksi, kerja sama, dan hubungan timbal balik yang terjalin untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik yang bersifat material maupun non-material (Sadewo, D. Y., Purnasari, 2020). Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu memerlukan bantuan dari individu lain untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan, keinginan yang berkaitan dengan peningkatan kualitas hidup, maupun kewajiban sosial yang harus dipenuhi sebagai bagian dari anggota masyarakat. Ketergantungan antar individu ini menciptakan pola hubungan sosial yang kompleks, di mana setiap orang tidak hanya bertindak untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga mempertimbangkan keberadaan dan kebutuhan orang lain dalam lingkungan sosialnya. Realitas ini menegaskan bahwa manusia tidak dapat melepaskan diri dari jaringan sosial yang mengikatnya dengan individu-individu lain dalam masyarakat (Kristiantoro et al., 2023).

Salah satu bentuk hubungan timbal balik yang paling fundamental dalam kehidupan masyarakat adalah sistem pinjam-meminjam, yang telah menjadi bagian integral dari dinamika sosial ekonomi masyarakat sejak zaman dahulu. Sistem ini tidak hanya terbatas pada pertukaran barang atau benda, tetapi juga mencakup pinjaman dalam bentuk uang atau finansial yang dibutuhkan untuk berbagai keperluan, mulai dari kebutuhan konsumtif hingga produktif (Anshori, 2020). Praktik pinjam-meminjam dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik secara informal antar individu dalam komunitas yang didasarkan pada kepercayaan dan hubungan sosial, maupun secara formal melalui lembaga keuangan seperti bank, koperasi, atau lembaga pembiayaan lainnya yang memiliki sistem dan aturan yang terstruktur. Di era modern,

sistem pinjaman finansial menjadi semakin penting karena kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks dan beragam, sehingga memerlukan akses terhadap modal atau dana yang tidak selalu tersedia secara langsung. Sistem pinjaman ini pada dasarnya bertujuan untuk memfasilitasi masyarakat dalam mengatasi kesulitan finansial, mengembangkan usaha, atau memenuhi kebutuhan mendesak yang tidak dapat ditunda, sehingga menjadi solusi praktis dalam mengatasi keterbatasan ekonomi yang dihadapi oleh individu atau keluarga (Husaini, 2023).

Bank Emok merupakan salah satu lembaga pemberi pinjaman yang beroperasi di kalangan masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan dan perkotaan dengan karakteristik ekonomi menengah ke bawah (Sunarti, Syifa, et al., 2024). Bank Emok, yang juga dikenal dengan sebutan bank harian atau bank keliling, adalah sistem pinjaman informal yang memberikan kredit mikro kepada masyarakat dengan proses yang relatif mudah dan cepat tanpa memerlukan agunan atau jaminan yang rumit seperti halnya bank konvensional. Sistem operasional Bank Emok dilakukan dengan cara mendatangi nasabah secara langsung ke rumah atau tempat usaha mereka setiap hari untuk mengumpulkan cicilan, sehingga menciptakan hubungan yang lebih personal antara pemberi pinjaman dan peminjam. Bunga yang dikenakan dalam sistem pinjaman Bank Emok umumnya lebih tinggi dibandingkan dengan lembaga keuangan formal, namun kemudahan akses dan fleksibilitas dalam persyaratan menjadi daya tarik utama bagi masyarakat yang membutuhkan dana cepat. Bank Emok hadir sebagai alternatif bagi masyarakat yang tidak memiliki akses ke lembaga perbankan formal, baik karena keterbatasan dokumen administratif, tidak memiliki agunan, atau karena proses pengajuan pinjaman di bank konvensional yang dianggap terlalu panjang dan rumit (Anggraeni et al., 2020).

Namun, keberadaan Bank Emok dalam kehidupan masyarakat tidak sepenuhnya memberikan dampak positif, bahkan menimbulkan berbagai permasalahan sosial dan ekonomi yang cukup serius. Tingginya suku bunga yang diterapkan oleh Bank Emok, yang dapat mencapai 20-30% per bulan, menyebabkan beban finansial nasabah menjadi sangat berat dan seringkali

tidak sebanding dengan kemampuan ekonomi mereka untuk membayar. Banyak nasabah yang awalnya meminjam untuk memenuhi kebutuhan mendesak atau modal usaha, justru terjebak dalam lingkaran hutang yang berkepanjangan karena cicilan yang harus dibayar setiap hari membuat mereka sulit untuk mengumpulkan modal atau tabungan. Ketika nasabah mengalami kesulitan membayar, tekanan psikologis dan sosial yang diterima sangat besar, mulai dari intimidasi, ancaman, hingga rasa malu di hadapan tetangga karena petugas Bank Emok yang datang menagih secara terang-terangan. Permasalahan ini tidak hanya berdampak pada kondisi ekonomi individu atau keluarga, tetapi juga mempengaruhi hubungan sosial dalam masyarakat, di mana terjadi pergeseran nilai-nilai gotong royong dan solidaritas menjadi sikap individualistis dan bahkan konflik antar warga (Gustiani, 2023).

Dampak dari sistem pinjaman ini tidak hanya memengaruhi aspek ekonomi, tetapi juga perilaku sosial masyarakat. Kecenderungan untuk meminjam uang tanpa pertimbangan matang, disertai dengan tekanan pembayaran yang tinggi, dapat menyebabkan munculnya konflik sosial di antara anggota masyarakat (Syariah, 2023). Ketika ada individu atau keluarga yang mengalami kesulitan membayar cicilan, seringkali muncul ketegangan antar anggota kelompok, baik antar anggota keluarga maupun antar warga desa. Terkadang, masalah ini bahkan berujung pada keterasingan sosial bagi mereka yang terlilit utang, karena dianggap sebagai beban atau sumber masalah oleh lingkungan sekitar.

Dampak negatif dari sistem pinjaman Bank Emok semakin terasa ketika masyarakat yang tidak mampu membayar cicilan harus menjual aset produktif seperti kendaraan, perhiasan, atau bahkan tanah untuk melunasi hutang yang terus membengkak. Fenomena ini menciptakan siklus kemiskinan yang sulit diputus, di mana masyarakat yang awalnya berusaha keluar dari kesulitan ekonomi justru semakin terpuruk karena harus melepas aset-aset berharga yang seharusnya menjadi modal untuk kehidupan jangka panjang (Sadewo, D. Y ., Purnasari, 2020). Selain itu, tekanan ekonomi yang dialami nasabah Bank Emok juga berdampak pada kondisi psikologis dan kesehatan mental,

seperti stres, depresi, dan kecemasan yang berlebihan karena merasa tertekan oleh kewajiban membayar cicilan harian yang tidak pernah berhenti. Dalam beberapa kasus, permasalahan hutang ini bahkan memicu konflik dalam rumah tangga, perceraian, hingga tindakan nekat seperti bunuh diri karena tidak sanggup menanggung beban psikologis dan finansial yang terus menerus. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem pinjaman yang seharusnya menjadi solusi justru berubah menjadi masalah baru yang lebih kompleks dan merugikan kehidupan masyarakat secara keseluruhan.

Penelitian ini mengambil lokus di Desa Gebangjaya, Kecamatan Cibuyaya, Kabupaten Karawang, yang merupakan salah satu wilayah dengan tingkat penetrasi Bank Emok yang cukup tinggi. Desa Gebangjaya memiliki karakteristik masyarakat dengan mayoritas mata pencaharian sebagai petani, buruh tani, pedagang kecil, dan pekerja informal yang memiliki penghasilan tidak tetap dan relatif rendah (Sawitri & Soepriadi, 2014). Kondisi ekonomi masyarakat yang berada pada kategori menengah ke bawah membuat mereka rentan terhadap kesulitan finansial, terutama ketika menghadapi kebutuhan mendesak seperti biaya pendidikan, kesehatan, atau modal usaha. Akses terhadap lembaga keuangan formal seperti bank konvensional sangat terbatas, baik karena lokasi yang jauh, persyaratan yang sulit dipenuhi, maupun kurangnya pemahaman masyarakat tentang produk perbankan formal. Situasi ini menjadikan Bank Emok sebagai pilihan yang paling mudah dijangkau oleh masyarakat Desa Gebangjaya, meskipun mereka menyadari bahwa bunga yang dikenakan sangat tinggi. Permasalahan yang muncul di lokasi penelitian mencakup tingginya angka ketergantungan masyarakat terhadap Bank Emok, meningkatnya kasus gagal bayar yang berujung pada konflik sosial, serta terjadinya penurunan kualitas hidup masyarakat akibat terjerat hutang yang berkepanjangan.

Berbagai permasalahan yang terjadi akibat sistem pinjaman Bank Emok pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh individu maupun masyarakat dalam upaya memenuhi kebutuhan, keinginan, dan kewajiban mereka. Setiap keputusan untuk meminjam uang dari Bank Emok merupakan bentuk tindakan sosial yang

dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat rasional, emosional, nilai, maupun kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Tindakan masyarakat untuk menggunakan jasa Bank Emok mencerminkan adanya motif, orientasi, dan pertimbangan tertentu yang melatarbelakangi keputusan tersebut, meskipun konsekuensinya seringkali tidak sepenuhnya diperhitungkan dengan matang. Dalam hal ini, perilaku sosial masyarakat tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi semata, tetapi juga dipengaruhi oleh tekanan sosial, norma budaya, serta kondisi struktural yang membatasi pilihan dan akses mereka terhadap alternatif pembiayaan yang lebih baik (Agus & Armida, 2024). Dalam memahami tindakan sosial masyarakat dalam sistem pinjaman Bank Emok menjadi penting untuk mengidentifikasi akar permasalahan dan merumuskan solusi yang tepat guna mengatasi dampak negatif yang ditimbulkan (Sunarti et al., 2023).

Fenomena perilaku sosial masyarakat akibat sistem pinjaman Bank Emok dapat dikaji secara mendalam melalui pendekatan teori tindakan sosial yang dikembangkan oleh Max Weber, salah satu tokoh sosiologi klasik yang memberikan kontribusi besar dalam memahami dinamika tindakan manusia dalam social masyarakat (Prahesti, 2021). Weber menawarkan empat dimensi atau tipologi tindakan sosial yang dapat digunakan sebagai kerangka analisis, yaitu tindakan rasional instrumental (*zweckrational*) yang berorientasi pada tujuan dan perhitungan untung-rugi secara logis, tindakan rasional nilai (*wertrational*) yang didasarkan pada nilai-nilai atau prinsip tertentu tanpa mempertimbangkan hasil akhir, tindakan afektif (*affectual action*) yang didorong oleh emosi atau perasaan sesaat, dan tindakan tradisional (*traditional action*) yang dilakukan berdasarkan kebiasaan atau tradisi yang telah mengakar dalam masyarakat (Sumintak & Sumirat Iin Ratna, 2022). Melalui kerangka teoritis ini, penelitian dapat mengungkap bagaimana masyarakat Desa Gebangjaya mengambil keputusan untuk menggunakan jasa Bank Emok, apakah tindakan tersebut didasarkan pada perhitungan rasional, tekanan nilai sosial, dorongan emosional, atau sekadar mengikuti kebiasaan yang sudah berlangsung lama di lingkungan mereka. Pendekatan teori Weber ini menjadi sangat relevan karena mampu menjelaskan kompleksitas perilaku

sosial yang tidak selalu bersifat rasional, tetapi juga dipengaruhi oleh dimensi subjektif dan sosial budaya yang melingkupi kehidupan masyarakat.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami secara komprehensif bagaimana bentuk tindakan sosial masyarakat yang terjadi dalam konteks sistem pinjaman Bank Emok, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan mereka untuk terlibat dalam sistem tersebut meskipun menyadari berbagai risiko dan dampak negatif yang mungkin timbul.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tipologi tindakan sosial masyarakat Desa Gebangjaya dalam menggunakan jasa Bank Emok berdasarkan perspektif Max Weber, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika perilaku ekonomi dan sosial di tingkat masyarakat lokal. Dengan mengungkap pola-pola tindakan sosial yang dominan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan sosiologi ekonomi, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi pemangku kebijakan, lembaga keuangan, dan masyarakat dalam merumuskan alternatif pembiayaan yang lebih adil dan berkelanjutan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat untuk memutus lingkaran permasalahan yang ditimbulkan oleh sistem pinjaman Bank Emok, sehingga masyarakat dapat memenuhi kebutuhan ekonomi mereka tanpa harus terjebak dalam kondisi yang semakin memperburuk kesejahteraan hidup.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem pinjaman Bank Emok bagi masyarakat Desa Gebangjaya Kec. Cibuaya, Kab. Karawang?
2. Apa faktor yang melatarbelakangi masyarakat Desa Gebangjaya Kec. Cibuaya, Kab. Karawang mengajukan pinjaman Bank Emok?
3. Bagaimana bentuk-bentuk perilaku sosial masyarakat Desa Gebangjaya Kec. Cibuaya, Kab. Karawang akibat sistem pinjaman Bank Emok?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sistem pinjaman Bank Emok bagi masyarakat Desa Gebangjaya Kec. Cibuaya, Kab. Karawang.
2. Untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi masyarakat Desa Gebangjaya Kec. Cibuaya, Kab. Karawang mengajukan pinjaman Bank Emok.
3. Untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku sosial masyarakat Desa Gebangjaya Kec. Cibuaya, Kab. Karawang akibat sistem pinjaman Bank Emok.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu sosiologi, khususnya dalam kajian sosiologi pedesaan. Kajian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana masyarakat dapat dihadapkan pada tindakan meminjam. Melalui penerapan teori tindakan sosial Weber, penelitian ini menyoroti tindakan rasional, nilai, afektif dan tradisional masyarakat Desa Gebangjaya Kec. Cibuaya, Kab. Karawang akibat sistem pinjaman Bank Emok. Hasil penelitian ini juga diharapkan memperkaya wacana ilmiah tentang mengatasi permasalahan sistem pinjaman di Indonesia khususnya pada masyarakat Desa Gebangjaya Kec. Cibuaya, Kab. Karawang.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki beberapa manfaat, antara lain:

a. Bagi pemerintah daerah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan terhadap lembaga-lembaga pemberi bantuan pinjaman agar mendapat kejelasan struktural dalam menjalankan kegiatan perusahaan dan membentuk hubungan baik dengan masyarakat lokal. Tujuannya untuk meminimalisir konflik dan

ketegangan antara Bank Emok dan masyarakat yang diberikan pinjaman.

b. Bagi Lembaga Bank Emok

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam pengembangan perusahaan dan bisnis yang lebih sistematis dan terarah, sehingga dapat menjangkau pasar yang lebih luas dan bertanggung jawab.

c. Bagi Lembaga Pendidikan dan peneliti

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengembangkan kajian tentang perilaku sosial masyarakat yang diakibatkan sistem pinjaman Bank Emok.

3. Kegunaan Sosial

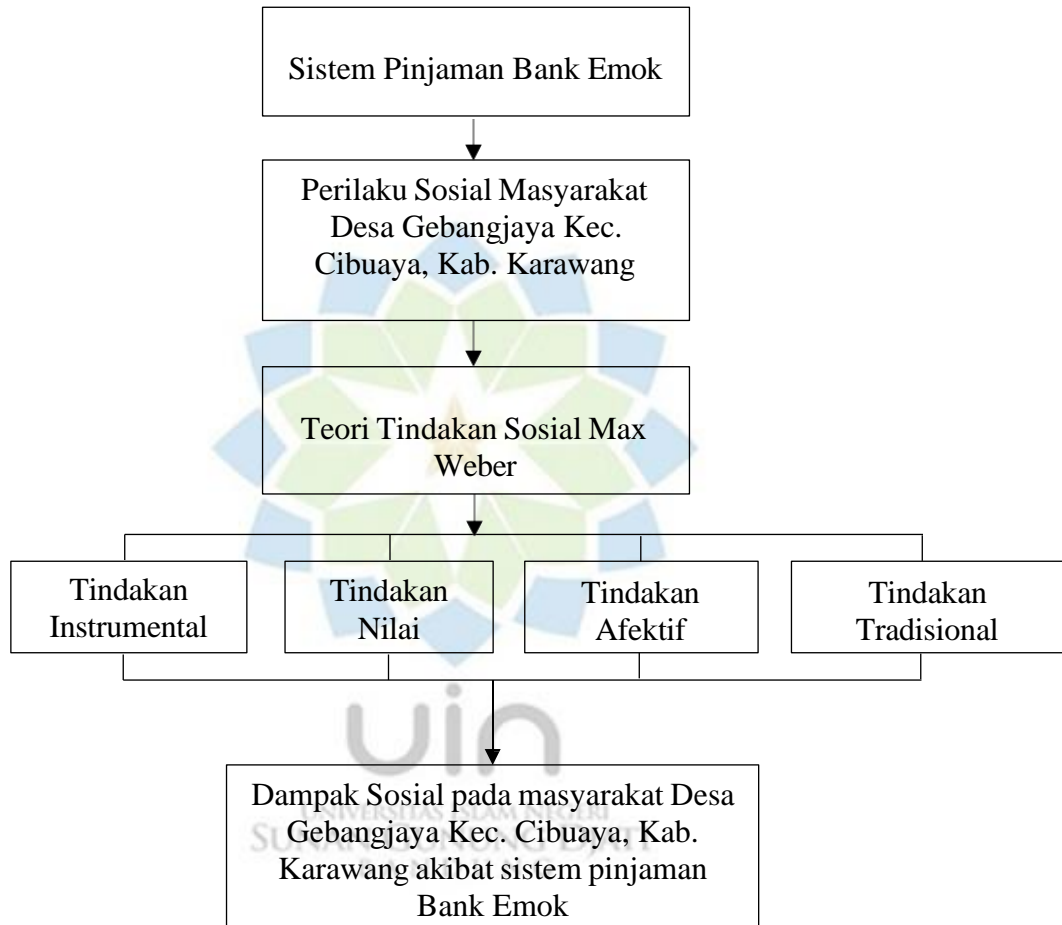
Dari sisi sosial, penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran masyarakat dan lembaga pinjaman akan pentingnya keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan, keinginan, dan kewajiban. Pemahaman terhadap perilaku sosial masyarakat Desa Gebangjaya Kec. Cibuyaya, Kab. Karawang akibat sistem pinjaman Bank Emok diharapkan dapat menginspirasi gerakan sosial yang lebih inklusif, adil, dan berorientasi pada tanggung jawab berkelanjutan.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan konseptualisasi sistematis yang menjelaskan alur logis hubungan antar variabel dan fenomena yang diteliti, sehingga memberikan arah yang jelas dalam proses penelitian. Dalam penelitian tentang "Perilaku Sosial Akibat Sistem Pinjaman Bank Emok", kerangka berpikir disusun untuk menggambarkan bagaimana sistem pinjaman Bank Emok mempengaruhi perilaku sosial masyarakat Desa Gebangjaya, Kecamatan Cibuyaya, Kabupaten Karawang, yang kemudian dianalisis menggunakan teori tindakan sosial Max Weber. Kerangka ini menunjukkan keterkaitan antara fenomena sistem pinjaman informal dengan respons perilaku masyarakat yang dapat dikategorikan ke dalam empat tipologi tindakan sosial, yaitu tindakan rasional, tindakan nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional. Melalui kerangka berpikir ini, penelitian akan mengurai secara sistematis bagaimana masyarakat melakukan tindakan sosial dalam

konteks sistem pinjaman Bank Emok, serta dampak sosial yang ditimbulkan dari tindakan-tindakan tersebut. Kerangka berpikir ini menjadi landasan teoritis dan metodologis yang menghubungkan antara permasalahan empiris di lapangan dengan perspektif sosiologis yang digunakan sebagai alat analisis.

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir



Sumber: Olahan Peneliti, 2026

Fenomena sistem pinjaman Bank Emok tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat yang menjadi subjek penelitian, yaitu masyarakat Desa Gebangjaya, Kecamatan Cibuaya, Kabupaten Karawang. Karakteristik masyarakat di lokasi penelitian memiliki peran penting dalam membentuk pola respons dan tindakan sosial terhadap keberadaan Bank Emok. Masyarakat Desa Gebangjaya memiliki profil ekonomi dengan mayoritas mata pencaharian sebagai petani, buruh tani, pedagang kecil, dan pekerja informal yang memiliki penghasilan tidak tetap

dan relatif rendah. Keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan formal, rendahnya literasi keuangan, serta kondisi geografis dan infrastruktur yang belum memadai membuat masyarakat lebih rentan terhadap sistem pinjaman informal seperti Bank Emok. Kondisi struktural ini menciptakan situasi di mana masyarakat memiliki pilihan terbatas dalam memenuhi kebutuhan finansial masyarakat, sehingga kehadiran Bank Emok menjadi alternatif yang paling mudah dijangkau meskipun dengan risiko yang tinggi. Pemahaman ini penting untuk menganalisis bagaimana faktor struktural mempengaruhi keputusan dan tindakan sosial masyarakat dalam berinteraksi dengan sistem pinjaman Bank Emok.

Sistem pinjaman Bank Emok yang beroperasi di tengah masyarakat Desa Gebangjaya menghasilkan berbagai bentuk perilaku sosial sebagai respons atau reaksi masyarakat terhadap sistem tersebut. Perilaku sosial ini mencakup tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok masyarakat dalam menggunakan jasa Bank Emok untuk memenuhi kebutuhan, keinginan, dan kewajiban mereka. Respons masyarakat terhadap sistem pinjaman tidak selalu bersifat homogen, tetapi beragam tergantung pada motif, orientasi, dan pertimbangan yang melatarbelakangi keputusan mereka. Beberapa masyarakat menggunakan jasa Bank Emok karena pertimbangan rasional untuk memenuhi kebutuhan mendesak seperti biaya kesehatan atau pendidikan, sementara yang lain mungkin didorong oleh tekanan sosial, emosi sesaat, atau kebiasaan yang sudah mengakar dalam komunitas mereka.

Untuk memahami dan menganalisis perilaku sosial masyarakat secara mendalam, penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial Max Weber sebagai kerangka analisis utama. Max Weber, salah satu tokoh sosiologi klasik, mengembangkan konsep tindakan sosial yang menekankan pentingnya memahami makna subjektif di balik tindakan individu dalam konteks sosial. Weber membagi tindakan sosial ke dalam empat tipologi berdasarkan orientasi dan motivasi yang melatarbelakanginya, yaitu tindakan rasional instrumental (*zweckrational*), tindakan rasional nilai (*wertrational*), tindakan afektif (*affectual action*), dan tindakan tradisional (*traditional action*).

Kerangka teoritis ini sangat relevan untuk menganalisis fenomena perilaku sosial masyarakat akibat sistem pinjaman Bank Emok karena mampu menangkap kompleksitas dan keberagaman motif yang mendorong masyarakat untuk terlibat dalam sistem tersebut. Teori Weber memungkinkan peneliti untuk tidak hanya melihat tindakan masyarakat dari perspektif rasionalitas ekonomi semata, tetapi juga mempertimbangkan dimensi nilai, emosi, dan tradisi yang turut membentuk keputusan dan perilaku mereka.

Tindakan rasional (*zweckrational*) merupakan tipologi pertama dalam teori Max Weber yang merujuk pada tindakan yang berorientasi pada tujuan dan perhitungan untung-rugi secara logis. Dalam sistem pinjaman Bank Emok, tindakan rasional dapat dilihat dari keputusan masyarakat yang mempertimbangkan secara kalkulatif kebutuhan finansial mendesak yang harus dipenuhi dengan meminjam uang dari Bank Emok. Masyarakat yang melakukan tindakan rasional akan mempertimbangkan berbagai alternatif yang tersedia, membandingkan biaya dan manfaat dari setiap pilihan, dan memilih Bank Emok sebagai solusi yang paling efisien meskipun dengan bunga yang tinggi. Tindakan rasional nilai (*wertrational*) dan tindakan afektif (*affectual action*) merupakan dua tipologi yang menekankan pada dimensi non-rasional dalam tindakan sosial masyarakat.

Tindakan rasional nilai didasarkan pada keyakinan terhadap nilai-nilai tertentu seperti nilai moral, agama, atau prinsip sosial tanpa mempertimbangkan konsekuensi praktis dari tindakan tersebut. Dalam Bank Emok, masyarakat mungkin meminjam uang untuk memenuhi kewajiban sosial seperti membiayai acara pernikahan, khitanan, atau acara adat yang dianggap sebagai bagian dari nilai dan kehormatan keluarga yang harus dijaga meskipun harus berutang. Kegagalan memenuhi kewajiban sosial ini dapat menimbulkan rasa malu atau penurunan status sosial dalam komunitas, sehingga meminjam dari Bank Emok menjadi pilihan untuk menjaga nilai dan kehormatan tersebut. Sementara itu, tindakan afektif didorong oleh emosi atau perasaan sesaat seperti keinginan yang tidak tertahankan, tekanan mental, atau respons emosional terhadap situasi tertentu.

Tindakan tradisional (*traditional action*) merupakan tipologi keempat yang merujuk pada tindakan yang dilakukan berdasarkan kebiasaan, tradisi, atau pola perilaku yang telah mengakar dalam masyarakat tanpa pertimbangan rasional yang mendalam. Dalam sistem pinjaman Bank Emok, tindakan tradisional dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat yang sudah terbiasa menggunakan sistem pinjaman informal secara turun-temurun atau mengikuti pola perilaku yang sudah menjadi kebiasaan dalam komunitas masyarakat.

Keempat tipologi tindakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat Desa Gebangjaya dalam sistem pinjaman Bank Emok baik tindakan rasional, tindakan nilai, tindakan afektif, maupun tindakan tradisional. Pada akhirnya menghasilkan berbagai dampak sosial yang menjadi konsekuensi dari tindakan-tindakan tersebut. Dampak sosial ini mencakup perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat baik pada level individu, keluarga, maupun komunitas secara keseluruhan. Dampak negatif yang sering muncul antara lain adalah jerat hutang yang berkepanjangan, penurunan kualitas hidup akibat beban finansial yang berat, konflik dalam keluarga dan masyarakat, tekanan psikologis dan stres, serta perubahan pola hubungan sosial dari solidaritas menjadi individualistis.

